BAB IMALAH

اَلأَلِفَ الْمُبْدَلَ مِنْ يَا فِي طَرَفْ أَمِلْ كَذَا الْوَاقِعُ مِنْهُ الْيَا خَلَفْ

دُوْنَ مَزِيْدٍ أَوْ شُذُوْذٍ وَلِمَا تَلِيْهِ هَا الْتَّأْنِيْثِ مَا الْهَا عَدِمَا

- *Bacaan imalah (1) pada alif yang berada diakhir, yang merupakan pergantian dari ya' (2) pada alif yang berada diakhir, yang berubah menjadi ya' (dalam sebagian tasrifnya, seperti ketika diotasniyahkan atau di jama' muannas salimkan)*
- *Yang bukan huruf tambahan atau syadz, alif tersebut diatas tetap dibaca imalah sekalipun setelahnya terdapat ha' ta'nis.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI IMALAH[1]

هُوَ اَنْ يُنْحَى بِالْفَتْحَةِ نَحْوَ الكَسْرَةِ وَالْاَلِفِ نَحْوَ الْيَاءِ

Yaitu mencondongkan bacaan fathah kearah kasroh dan alif kearah ya'

2. TUJUAN IMALAH :

Tujuan asal dari imalah yaitu Attanasub (penyesuaian suara dan mendekatkannya sehingga

[1] *Asymuni, Shobban IV, hal 220*

menjadi satu bentuk), karena ketika mengucapkan huruf ya’ dan kasroh bibir turun kebawah sedang ketika mengucapkan fathah dan alif bibir naik keatas,dengan bacaan imalah maka menjadi satu bentuk, yaitu kearah bawah. Dan terkadang imalah digunakan untuk mengingat pada huruf asal dan lain – lain.

3. HUKUM IMALAH

Sedang hukum bacaan imalah itu jaiz, artinya semua lafadz yang sudah memenuhi untuk dibaca imalah itu diperboleh dibaca imalah atau tidak.

4. **SEBAB-SEBAB IMALAH[2]**

Sebab yang memperbolehkan untuk dibacaan imalah itu ada dua, yaitu:

- **Sebab Lafdzi**

  Yaitu ya’ dan kasroh

- **Sebab Maknawi**

  Yaitu menunjukkan pada ya’ dan kasroh.

Adapun sebab-sebab membaca imalah pada huruf alif, menurut kyai musshonnef itu ada enam yaitu:

- Alif yang bersetatus sebagai ganti dari ya’
- Alif yang nantinya akan berubah menjadi ya’
- Alif yang menjadi ganti ain fiil yang menjadi ikut wazan فِلْتُ
- Setelah alif atau sebelumnya terdapat huruf ya’

[2] *Asymuni, Shobban IV, hal 220*

- Terdapat harokat kasroh sebelum atau setelah alif
- Untuk penyesuaian

5. TEMPAT BACAAN IMALAH[3]

Yaitu pada isim mutamakkin/ mu'rob dan fiil pada umumnya

6. YANG MENCEGAH IMALAH[4]

Hal-hal yang mencegah imalah itu ada delapan huruf yaitu:

1. Huruf ro'
2. Huruf kho'
3. Huruf ghoin
4. Huruf shod
5. Huruf dlodl
6. Huruf tho'
7. Huruf dho'
8. Huruf qof

Orang yang selalu membaca imalah pada lafadz-lafadz yang memenuhi syarat yaitu kabilah tamim dan orang-orang yang bertetangga dengan mereka, yaitu semua orang Najed, seperti suku Asad dan suku Qois.[5]

---

[3] *Asymuni, Shobban IV, hal 221*
[4] *Asymuni, Shobban IV, hal 221*
[5] *Asymuni, Shobban IV, hal 221*

7. MEMBACA IMALAH PADA ALIF

Alif dibaca imalah ada pada enam tempat, yaitu:

- Berada diakhir dan merupakan pergantian dari ya' baik berupa kalimah isim atau fiil.
  Seperti: هُدَى ، الهُدَى ، رَمَى ، المَرْمَى
- Berada diakhir, dan alif berubah mrnjadi ya' dalam sebagian tashrifnya, seperti ketika ditasniyahkan, yang bukan huruf tambahan atau syadz.
  Seperti:
  a. Setiap lafadz yang terdapat alif diakhir yang hurufnya lebih dari tiga.
     Contoh: مَلْهَى ، مَغْزًى
  b. Setiap lafadz yang akhirnya berupa alif maqshuroh, karena ketika tasniyah atau jama' alifnya berubah menjadi ya'
     Contoh: سَكْرَى ، حُبْلَى

Alif tersebut diatas bila ditemukan ta' ta'nis tetap diperbolehkan dibaca imalah, karena dalam taqdir (perkiraannya) tetap dihukumi diakhir dan ta' ta'nis tidak dianggap.

Seperti: مَسْعَاةٌ ، فَتَاةٌ ، مَرْمَاةٌ

Dikecualikan dari perkataan " دُوْنَ مَزِيْـــدٍ " (tidak sebagai tambahan) dari berubahnya alif menjadi ya' di sebabkan ziyadah. Seperti ucapan Arab yang mentashgir lafadz قَفَـــا menjadi قُفَيٌّ

Begitu pula dikecualikan dari perkataan "اَوْشُـــذُوْذٍ" dari tergantinya alif menjadi ya' didalam meng-idlofahkan pada ya' mutakallim mengikuti Banu Hudzail, karena mereka mengucapkan pada:

1) Lafadz عَصَا Menjadi عَصَيَّ
2) Lafadz قَفَا Menjadi قَفَيَّ

وَهكَذَا بَدَلُ عَيْنِ الْفِعْلِ إِنْ يَؤُلْ إِلَى فِلْتُ كَمَاضِي خَفْ وَدِنْ

كَذَاكَ تَالِي الْيَاء وَالْفَصْلُ اغْتُفِرْ بِحَرْفٍ أَوْ مَعْ هَا كَجَيْبَهَا أَدِرْ

كَذَاكَ مَا يَلِيْهِ كَسْرٌ أَوْ يَلِي تَالِيَ كَسْرٍ أَوْ سُكُوْنٍ قَدْ وَلِي

كَسْرًا وَفَصْلُ الْهَا كَلاَ فَصْلٍ يُعَدّ فَدِرْهَمَاكَ مَنْ يُمِلْهُ لَمْ يُصَدّ

❖ *Alif juga boleh dibaca imalah apabila ia menjadi ganti (dari wawu atau ya') yang menjadi ain fiilnya fiil madli (yang ketika disandarkan pada dlomir mutaharrik mahal rofa') menjadi ikut wazan فِلْتُ sepeti fiil madlinya,* (دَانَ ، خَافَ) خَفْ ، دِنْ

❖ *Begitu pula alif juga dibaca imalah jika ia terletak setelah ya' secara langsung, atau dengan dipisah satu huruf atau dua huruf yang berupa huruf ha', seperti lafadz* جَيْبَهَا

❖ *Begitu pula alif dibaca imalah apabila terletak sebelum kasroh, atau terletak setelah huruf yang berharokat sebelumnya berupa kasroh.*

❖ *Atau alif terletak sebelum dua huruf, yang berharokat sukun yang sebelumnya berupa kasroh. Pemisah yang berupa ha’ itu dianggap seperti bukan pemisah, lafadz* دِرْ هَمَا *كَ, bagi orang yang membaca imalah itu tidak dicegah.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IMALAH PADA ALIF PERGANTIAN WAWU ATAU YA’

Alif juga boleh dibaca imalah, apabila ia menjadi ganti dari wawu atau ya’ yang menjadi ain fiilnya fiil madli (yang ketika disandarkan pada dhomir mutaharrik mahal rafa’ mengikuti wazan فِلْتُ

Seperti: كَادَ ، بَاعَ ، دَانَ ، خَافَ

Karena diucapkan بِعْتٌ ، دِنْتُ ، خِفْتُ dan كِدْتُ

2. IMALAH PADA ALIF YANG TERLETAK SETELAH YA’

Alif juga dibaca imalah apabila terletak setelah huruf ya’ secara langsung

Seperti: بَيَانٌ ، سَيَالٌ

Atau dipisah dengan satu huruf, seperti:

Seperti: شَيْبَانٌ ، يَسَارٌ

Atau dipisah dua huruf, yang salah satunya berupa huruf ha’

Seperti: هَاتَانِ شُوَيْهَتَاكَ ، جَيْبَهَا اَدِرْ

Ha’ yang memisah tidak dianggap sebagai penghalang, karena samarnya ha’ (khofa’), dalam pemisah dengan ha’ tidak ada bedanya baik ha’nya yang pertama atau sebagai yang kedua, seperti dua contoh diatas.[6]

Jika antara ya’ dan alif itu dipisah dua huruf yang salah satunya tidak berupa ha’, atau berupa ha’ akan tetapi ia terletak setelah harokat dhommah, maka alif tidak boleh dibaca imalah. Seperti lafadz :

جَيْبُهَا ، بَيْنَنَا

Membaca imalah alif yang terletak setelah ya’ bertasydid seperti بَيَّاعَ itu lebih kuat dari pada yang tidak bertasydid, seperti سَيَالٌ

Membaca imalah pada ya’ yang disukun, seperti شَيْبَانٌ itu lebih kuat daripada yang tidak disukun, seperti حَيَوَانٌ

3. IMALAH PADA ALIF YANG TERLETAK SEBELUM KASRAH

Alif juga dibaca imalah apabila ia terletak sebelum harokat kasroh.

Seperti : مَسَاجِدٌ ، عَالِمٌ

Atau alif terletak setelah huruf yang harokat sebelumnya berupa kasroh

Seperti : كِتَابٌ

---

[6] *Asymuni , shobban IV, hal 225*

Atau alif terletak setelah dua huruf, yang sebelum keduanya berupa kasroh, yang awal dari dua huruf tersebut berupa sukun

Seperti: شِمْلاَلٌ

Atau keduanya berharokat, tetapi salah satunya berupa ha’

Seperti: يُرِيْدُ أَنْ يَضْرِبَهَا

Atau terletak setelah tiga huruf, huruf yang pertama sukun dan yang kedua berupa ha’.

Seperti: هَذَاهِ دِرْهَمَاكَ

وَحَرْفُ الاِسْتِعْلاَ يَكُفُّ مُظْهَرَا مِنْ كَسْرٍ اوْ يَا وَكَذَا تَكفُّ را

إِنْ كَانَ مَا يَكُفُّ بَعْدُ مُتَّصِلْ أَوْ بَعْدَ حَرْفٍ أَوْ بِحَرْفَيْنِ فُصِلْ

كَذَا إِذَا قُدِّمَ مَا لَمْ يَنْكَسِرْ أَوْ يَسْكُنِ اثْرِ الْكَسْرِ كَالْمِطْوَاعَ مِرْ

وَكَفُّ مُسْتَعْلٍ وَرَا يَنْكَفُّ بِكَسْرِ رَا كَغَارِماً لاَ أَجْفُو

- *Huruf isti’lah, huruf ro’ itu mencegah sebab imalah yang disebabkan kasroh yang dhohiroh (yang tampak) atau ya’ yang wujud (tidak dikira-kirakan).*
- *Apabila huruf yang mencegah imalah tersebut (huruf isti’la dan ro’) terletak setelah alif secara langsung, atau dipisah satu huruf, atau dipisah dengan huruf.*
- *Huruf isti’lak’ dan huruf ro’ itu juga mencegah sebabnya imalah jika mendahului (terletak sebelum) alif dengan*

syarad bila ia tidak dibaca kasroh. Seperti: رَاشِدٌ ، قَائِلٌ ، ظَالِمٌ ، غَالِبٌ ، صَالِحٌ ، طَالِبٌ

- *Huruf isti'la' dan ro' yang tidak dibaca kasroh yang mencegah imalah itu menjadi tercegah jika setelah alif terdapat ro' yang dibaca kasroh. seperti:* غَارِمٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. YANG MENCEGAH IMALAH

a. Huruf isti'la

Yang jumlahnya ada 7 yaitu:

- Huruf kho' (خ)
- Huruf Shod (ص)
- Huruf Dhod (ض)
- Huruf Tho' (ط)
- Huruf Dho' (ظ)
- Huruf Ghoin (غ)
- Huruf Qob (ق)

Ketujuh huruf tersebut bisa mencegah sebab-sebab imalah yang dhohir, yang berupa kasroh yang dhohir atau ya' yang wujud, yang huruf isti'la tersebut terletak setelah alif secara langsung.

Sepeti: بَاخِلٌ ، بَاطِلٌ ، نَاصِحٌ ، فَاقِدٌ

Atau dipisah satu huruf, seperti: نَاشِطٌ ، نَاقِحٌ ، فَاقِدٌ

Atau dipisah dengan dua huruf, seperti: مَنَا قِيْخٌ ، مَوَا عِظٌ ، مَوَا ثِيْقُ

Mengikuti Imam Sibaweh alif dan huruf isti'lak yang bertemu langsung atau dipisah dengan satu huruf, itu tidak ada satu ulama' pun yang membaca imalah.[7]

Sedangkan yang dipisah dengan dua huruf, itu masih ada dari golongan arab yang membaca imalah, karena terlalu jauhnya mani' (perkara yang mencegah) naun merupakan lughot qolilah (**bahasa yang sedikit digunakan)**

b. Huruf ro'

Huruf ro' juga mencegah imalah seperti halnya huruf istila' dengan syarad tidak berharokat kasroh (berharokat fathah atau dhomah) baik antara ro' dan alif bertemu secara langsung atau dipisah satu huruf atau dua huruf, seperti:

- رَاَيْتُ عِذَارَكَ ، هَذَا عِذَارُكَ
- رَاَيْتُ عَادْرَكَ ، هَدَا عَاذِرُكَ
- رَاَيْتُ دَنَانِيْرَكَ ، هَذِهِ دَنَانِيْرُكَ

Huruf isti'la' atau ro' apabila dengan alif terpisah lebuh dari dua huruf maka tidak dicegah dibaca imalah.

[7] *Asymuni IV, hal 227*

Seperti: يُرِيْدُ اَنْ يَضْرِبَهَا بِسَوْطٍ

2. SYARAT HURUF ISTI'LA DAN RA' DIBACA IMALAH

Seperti dalam bait nadzamnya bahwa syarat Huruf isti'lak' dan huruf ro' itu juga mencegah sebabnya imalah jika mendahului (terletak sebelum) alif dengan syarat bila ia tidak dibaca kasroh.

Maka bila tidak memenuhi dua syarad diatas (dibaca kasroh dan dibaca sukun) maka tidak mencegah bacaan imalah, seperti:[8]

- غُلاَّبٌ ، طُلاَّبٌ
- رِجَالٌ ، قِتَالٌ
- مِطْوَاعٌ ، مِقْدَامٌ ، اِرْشَادٌ ، اِصْلاَحٌ

Jika sebab imalah itu kasroh atau ya' yang tidak tampak (dikira-kirakan), maka huruf istilak dan huruf ro' tidak bisa mencegah sebab imalah.

Seperti: - قَاضٌ ، قَاضٍ yang diwaqofkan

Menjadi قَاضْ ، قَاضْ

Karena sebab imalahnya adalah kasroh yang dikira-kirakan karena diwaqofkan

- بَغَى ، طَابَ ، خَافَ dari lafadz yang sebab imalahnya berupa kasroh yang dikira-kirakan,

[8] *Asymuni IV, hal 228*

asal خَوِقَ ، طَيِبَ tau ya’ yang diraqdirkan, asalnya بَغَيَ

3. RO’ TERBACA KASROH YANG TERLETAK SETELAH ALIF

Apabila terdapat ro’ yang dibaca kasroh yang terletak setelah alif maka membatalkan perkara yang mencegah imalah (huruf isti’lak dan ro’ yang tidak dikasroh), hal ini karena ro’ yang dikasroh mengalahkan perkara yang mencegah imalah. Sepeti:

- غَارِمًا لاَ اَجْفُوْ *Pada orang yang berhutang aku tidak bersikap keras*
- وَعَلَى اَبْصَارِهِمْ *Pada mata mereka*
- دَارُ القَرَارِ *Surga tempat abadi*

Ro’ yang dibaca kasroh bisa membatalkan mani’ul imalah dengan syarad Ro’ kasrohnya terletak setelah alif dan huruf isti’lak dan ro’ yang tidak dibaca kasroh terletak sebelum aif. Akan tetapi jika huruf isti’lak dan ro’ yang tidak dibaca kasroh terletak setelah alif maka masih tetap bisa mencegah imalah sekalipun bersamaan dengan ro’ yang dikasroh.

Seperti: رِبَاطٌ ، طَا رِقٌ

وَلاَ تُمِلْ لِسَبَبٍ لَمْ يَتَّصِلْ وَالْكَفُّ قَدْ يُوْجِبُهُ مَا يَنْفَصِلْ

وَقَدْ أَمَالُوا لِتَنَاسُبٍ بِلاَ دَاعٍ سِوَاهَا كَعِمَادَا وَتَلاَ

❖ *Sebab membaca imalah itu jika tidak muttasil (tidak berada dalam satu kalimah) maka alif tidak boleh dibaca imalah. Sedangkan mani'ul imalah (huruf yang mencegah sebab imalah) itu kadang-kadang masih berfungsi mencegah sebab imalah sekalipun munfasil (tidak dalam satu kalimah)*

❖ *Para ulama' (orang Arab) itu terkadang membaca imalah pada alif dengan tanpa tanpa adanya sebab selain hanya untuk menyesuaikan dengan alif lain yang dibaca imalah (lit-tanasub), seperti lafadz :* عِمَادَا وَتَلاَ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SEBAB IMALAH

Sebab-sebab *imalah(kasroh dan ya')* apabila tidak dalam satu kalimah, maka alif tidak bolehi dibaca imalah.

Seperti:

- رَاَيْتُ يَدَى سَابُوْرٍ
- لِهَذَا الرَّجُلِ مَالٌ
- لِزَيْدِ مَالٌ

Sedang kan mani'ul imalah (*huruf yang mencegah sebab imalah)* itu terkadang masih berfungsi mencegah sebab imalah sekalipun munfasil (*tidak dalam satu kalimah),*
Seperti:

- يُرِيْدُ اَنْ يَضْرِبَهَا
- كِتَابُ قَاسِمٍ

Alif yang berada pada lafadz هَا dan نَا (dlomir muannas dan dlomir mutakallim) itu tetap bisa dibac imalah sekalipun sebab imalahnya tidak dalam satu kalimah, karena keduanya dengan kalimah sebelumnya dihukumi satu kalimat atau karena keduanya termasuk pengecualian.[9]

Seperti: لَمْ يَضْرِبْهَا ، اَدِرْ جَيْبَهَا

نَظَرَ اِلَيْنَا ، مَرَّبِنَا

2. IMALAH UNTUK TANASUB

Alif itu terkadang dibaca imalah dengan tanpa adanya sebab selain hanya untuk menyesuaikan (tanasub), dalam hal ini ada dua bentuk yaitu:

a. Alif dibaca imalah karena berdampingan dengan alif (yang memenuhi syarad) dibaca imalah, sepeti: Lafadz عِمَادًا

   Alif yang kedua (yang terletak setelah dal) di baca imalah hanya untuk tanasub dengan alif yang pertama (yang terletak setelah mim) yang sebelumnya berharokat kasroh.

[9] *Asymuni IV, hal 229*

b. Alif dibaca imalah karena berada diakhir kalam, yang berdampingan dengan alif yang dibaca imalah yang berada diakhir.
Seperti membaca imalah pada laifnya تَلاَ
dari firman Allah : وَالقَمَرَ إِذَا تَلاَهَا
yang berdampingan dengan ayat: وَالنَّهَارِ إِذَا جَلاَّهَا

وَلاَ تُمِلْ مَا لَمْ يَنَلْ تَمَكُّنَا دُوْنَ سَمَاعٍ غَيْرَهَا وَغَيْرَنَا
وَالْفَتْحَ قَبْلَ كَسْرِ رَاءٍ فِي طَرَفْ امِلْ كَللأَيْسَرِ مِلْ تُكْفَ الْكُلَفْ
كَذَا الذي تَلِيهِ هَا التأنيثِ في وَقْفٍ إذا ما كان غيرَ أَلِفِ

- *Isim ghoiru mutamakin (isim mabni) selain dlomir* هَا *dan* نَا *itu tidak boleh dibaca imalah, dan jika ada yang dibaca imalah maka hukumnya sama'i(terbatas mendengar yang terlaku dikalangan Arab)*
- *Fathah itu juga bisa dibaca imalah bila terletak sebelum huruf ro' yang dibaca kasroh yang berada pada huruf akhir, seperti:* لِلأَيْسَرِ
- *Atau fathah yang terletak sebelum ha'ta'nis yang dibaca waqof, seperti:* نِعْمَهْ ، رَحمَهْ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. IMALAH PADA ISIM MABNI

Imalah merupakan kekhususan dari kalimah fiil dan isim-isim yang mutamakkin (isim mu'rob) sedangkan isim ghoiru mutamakkin (isim mabni) atau kalimah huruf jika dibaca imalah maka hukumnya sama'I seperti:

a. Isim yang mabni
   - ذا isyariah (isim isyaroh)
   - مَتَى dan اَنَّى

b. Kalimah huruf
   - بَلَى ، يَا ، لاَ dalam ucapan اِمَّالاَ

Isim dlomir هَا ، نَا keduanya bila ada sebabnya imalah (ya' atau kasroh) bisa dibaca iamalah, karena keduanya sering terlaku dalam kalam Arab, seperti : [10]

وَنَظَرَ اِلَيْنَا ، مَرَّبِنَا

وَنَظَرَ اِلَيْهَا ، مَرَّبِهَا

Jika isim ghoiru mutamakkin dan kalimah huruf itu dijadikan nama dari sesuatu dan ada sebab imalahnya, maka boleh dibaca imalah dan hukumnya tidak samai sepeti: Ro' dari اَلر ، آلر serta huruf-huruf yang ada dipermulaan surat (fawatihus- suwar)

2. MEMBACA IMALAH PADA FATHAH

Selain alif, fathah juga bisa dibaca imalah, yang berada pada 2 tempat, yaitu:

---

[10] *Asymuni IV, hal 232-233*

- Apabila fathah terletak sebelum ro’ yang dibaca kasroh yang berada pada huruf akhir, baik dalam keadaanwashol atau waqof.
  Seperti: بِشَرَرٍ ، لِلأَيْسَرِ
- Fathah yang terletak sebelum ha’ta’nis yang dibaca waqof, seperti:
  نَعْمَه ، رَحْمَهْ